

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMA INKLUSI



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Diajukan Oleh :

TIWIYATI SRI EVITASARI

F 100110084

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMA INKLUSI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

TIWIYATI SRI EVITASARI

F 100110084

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi, M.Si

NIK.658

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMA INKLUSI**

OLEH

TIWIYATI SRI EVITASARI F 100110084

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Psikologi Universitas
Muhammadiyah Surakarta. Pada tanggal, 1 November 2016
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

**1. Rini Lestari, S.Psi, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)**

()

**2. Setia Asyanti, S.Psi, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**

()

**3. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)**

()



Dekan.

()
(Taufik, M.Si, Ph.D)

NIK. 799

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 November 2016

Penulis,



TIWIYATI SRI EVITASARI

F 100 110 084

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMA INKLUSI

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, sehingga penulis mengajukan hipotesis "Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri". Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta yang berjumlah 50 siswa baik yang normal maupun berkebutuhan khusus. Teknik pengambilan sampel adalah *studi populasi*, yaitu bila populasi terhingga dan subyeknya tidak terlalu banyak sehingga peneliti perlu meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian, yaitu : (1) skala dukungan sosial, dan (2) skala kepercayaan diri. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh korelasi antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri (r) sebesar 0,589 dengan $p= 0,000$ dimana $p < 0,01$, hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa inklusi SMA Muhammadiyah 6 Surakarta, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kepercayaan diri siswa inklusi SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. Rerata empirik variabel dukungan sosial sebesar 100,76 dengan rerata hipotetik sebesar 87,5. Jadi rerata empirik $>$ rerata hipotetik yang menggambarkan bahwa pada umumnya siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta mempunyai dukungan sosial yang tinggi. Selanjutnya rerata empirik variabel kepercayaan diri sebesar 147,38 dengan rerata hipotetik sebesar 125. Jadi rerata empirik $>$ rerata hipotetik yang berarti pada umumnya siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta mempunyai kepercayaan diri yang juga tinggi. Peranan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri (SE) sebesar 34,7% artinya masih terdapat 65,3% yang mempengaruhi kepercayaan diri misalnya antara lain: kematangan usia, jenis kelamin, konsep diri. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bahwa tingginya dukungan sosial dapat dapat mempengaruhi tingginya kepercayaan diri.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Kepercayaan diri, Siswa inklusi

Abstract

The aim of this research is to know the relationship between social support with self-confidence, so that the authors propose the hypothesis "there is a positive relationship between social support with self-confidence". The subject in this study was the high school student of Muhammadiyah number of 6 of Surakarta amount of Fifty students. Sampling technique is the study of population, i.e. when a finite population and subject not too many, so

that researchers need to examine all the elements that exist in the research area. Measuring instrument which used to reveal research variables there are kinds of measuring instrument, namely: (1) social support scale, and (2) the self-confidence scale. Data analysis in this study uses the product-moment correlation. Based on the analysis result, so that obtained correlation between social support with self-confidence of (r) of 0.589 with $p = 0.000$ where $p < 0.01$, this means there is a very significant positive relationship between social support with self-confidence. That is, the higher the social support then the higher self-confidence of the High School students inclusion of Muhammadiyah number 6 of Surakarta, and the other hand that the lower social support then the lower self-confidence of the student's inclusion of SMA Muhammadiyah number 6 of Surakarta. The empirical mean of the social support variable amount of 100.76 then a hypothetic mean amount of 87.5. So the empirical mean $>$ hypothetic mean that illustrates that generally the high school student of Muhammadiyah number 6 of Surakarta has high social support. Further empirical mean of self-confidence variable amount of 147.38 with hypothetic mean amount of 125. So the empirical mean $>$ hypothetic mean which means generally the high school student of Muhammadiyah number 6 of Surakarta has self- confidence is also high. The role of social support towards the self-confidence (SE) amount of 34.7%, that's mean there is still 65.3% that affect self-confidence for example: the maturity of age, gender, self concept. Implication in this study is that hight of social support able to affects hight of self-confidence.

Keywords: social support, self-confidence, student inclusion

1. PENDAHULUAN

Demi memenuhi tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah memperhatikan anak berkebutuhan khusus, sehingga dewasa ini penempatan pendidikan di sekolah berubah dari bentuk yang main streaming ke arah inclusion, sehingga dibentuklah sebuah sekolah inklusi. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep inklusi menurut Frieda (2009) bahwa semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama yang dimaksudkan adalah berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling tenggang rasa atau mempertimbangkan satu sama lain, menerima kenyataan bahwa sebagian anak (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda, cenderung bekerja sama daripada bersaing dan juga semua anak mempunyai rasa memiliki dan bermitra.

Menurut Nelwansyah (dalam Metrotvnews.com, 2014) sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang juga menerima anak disabilitas sebagai muridnya. Sekolah inklusi merupakan jawaban bagi anak disabilitas yang memiliki kemampuan

kognitif memadai. Di SLB, anak-anak diberi fasilitas sesuai dengan keterbatasannya, mulai dari guru, cara berkomunikasi, konstruksi gedung disesuaikan. Di sekolah inklusi, anak disabilitas akan berkumpul dengan anak-anak normal, pelajaran yang diberikanpun sama, walaupun anak disabilitas di sekolah inklusif juga didampingi pembimbing, tetapi tak se-intensif di SLB.

Selanjutnya menurut Muharam (2014) pendidikan yang inklusif membuat siswa berkebutuhan khusus dapat berbaur langsung di masyarakat bersama teman-teman yang tidak berkebutuhan khusus. Ini dapat meningkatkan kemampuan sosial sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Lebih jauh, untuk siswa yang tidak berkebutuhan khusus juga akan meningkat empati dan rasa toleransinya, sebab sejak dini sudah berinteraksi dengan teman-teman lainnya yang berbeda kondisi fisik atau intelektual.

Hanya saja harapan agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik tidak selamanya dapat terpenuhi ketika individu tersebut dihadapkan pada perasaan minder yang mengindikasikan rendahnya kepercayaan diri. Seperti diungkapkan oleh Pristiwaluyo (2009) ketika anak berkebutuhan khusus dilayani dengan sistem pendidikan inklusif, maka secara obyektif anak berkebutuhan khusus di samping memiliki keunikannya itu juga akan menghadapi beberapa persoalan, di antaranya: salah suai (*maladjustment*), berprestasi kurang (*underachiever*) karena memiliki hambatan untuk berekspresi, memiliki harga diri rendah (*low self esteem*) dengan indikasi kepercayaan diri rendah, karena bersaing dengan normal, merasa ditolak (*rejected*) karena sering terjadi banyak orang tidak welcome kehadiran anak cacat, dan bahkan merasa termanjakan (*overprotective*) karena ada juga beberapa orang menunjukkan perasaan pilantropis terhadap kecacatan.

Seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru BP pada tanggal 20 November 2015, yang menyatakan bahwa siswa yang awal-awal masuk SMA inklusi ini merasa kurang percaya diri, baik siswa yang normal maupun yang ABK. Pada siswa yang normal, mereka merasa minder karena merasa malu punya teman-teman yang berkebutuhan khusus, sedangkan pada siswa ABK merasa minder karena pesimis terhadap masa depan, berpendapat bahwa walau sekolah tapi tidak dapat

dimanfaatkan untuk bekerja seperti orang normal lainnya, selain itu juga karena merasa punya kekurangan fisik. Semua itu terlihat dari sikap mereka yang pasif dan menarik diri dari pergaulan sesama siswa.

Kepercayaan diri rendah dapat mengakibatkan tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh, tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang), mudah frustrasi atau *give-up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan, kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah, sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal), canggung dalam menghadapi orang, sering memiliki harapan yang tidak realistis, terlalu perfeksionis, terlalu sensitif (perasa).

Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi, akan memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya

Begitu pentingnya kepercayaan diri yang tinggi dimiliki oleh individu, tak terkecuali para individu *special need*, sehingga perlu dicari faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada individu. Menurut Fleming (Jenaabadi, 2013) bahwa salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut termasuk membantu dan menolong pada teman, keluarga, dan memberikan waktu yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Jenaabadi (2013) pada 100 siswa dengan sebagai penyandang cacat tunanetra dan penglihatan kurang di Zabol, Turki membuktikan bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri individu.

Penelitian tentang dukungan sosial oleh Freeman & Rees (2007) menemukan bahwa seorang atlet, kepercayaan dirinya akan tinggi ketika berada dalam lingkungan sosial yang mendukung. Sangat penting dikatakan di sini bahwa jika dukungan sosial di lingkungan individu meningkat hal itu juga akan menyebabkan meningkatnya tingkat kepercayaan diri.

Dukungan sosial itu sendiri artinya adalah transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penilaian dan bantuan instrumental. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dalam kelompok (House dalam Hunt, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri? Untuk itulah peneliti meneliti dengan judul: “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Inklusi”.

Tujuan dari penelitian ini adalah: a Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri; b. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial subjek; c. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri subjek; d. Untuk mengetahui sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kepercayaan diri.

Manfaat dari Penelitian ini adalah:

a. Bagi guru, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini maka diharapkan dapat berguna untuk memahami pentingnya dukungan sosial pada siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus.

b. Bagi subjek dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini, dapat berguna untuk membimbing siswanya dalam meningkatkan dukungan sosial di lingkungan sekolah.

c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengamati dan menganalisa kondisi dan fenomena yang terjadi terutama yang berkaitan dengan dukungan sosial dan kepercayaan diri.

1.1 Kepercayaan Diri

Lauster (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2011) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Davies, 2004). Lebih lanjut Brennecke & Amich (dalam Yusni, 2002) menyatakan bahwa

kepercayaan diri (self confidence) adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini.

Menurut Lauster (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2011) bahwa individu yang mempunyai rasa percaya diri yang positif memiliki aspek-aspek yaitu :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- b. Optimis yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c. Objektif yaitu sikap individu yang memandang permasalahan ataupun sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menurut dirinya sendiri benar.
- d. Bertanggungjawab yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu kemampuan menganalisa suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Hurlock (2004) menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh :

- a. Pola asuh yaitu pola asuh yang demokratis dimana anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya
- b. Kematangan usia; remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik
- c. Jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi

d. Penampilan fisik sangat mempengaruhi pada rasa percaya diri, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja,

e. Hubungan keluarga; remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain dan memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri.

f. Teman sebaya; Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara ; pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

Dikatakan oleh Jenaabadi (2013) bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari teman-teman sekelas dapat menyokong kepercayaan diri individu. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekolah, hal tersebut membuat individu lebih nyaman dan dapat menyokong kepercayaan dirinya.

Selanjutnya menurut Lie (2003) bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang.

2.1 Dukungan Sosial

Rook (dalam Hunt, 2011) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Dukungan sosial didefinisikan oleh House (dalam Hunt, 2011) sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penilaian dan bantuan instrumental. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dalam kelompok.

Menurut Cutrona dan Orford (Hunt, 2011) mengungkapkan lima aspek fungsi dasar dari dukungan sosial yaitu :

a. Dukungan materi

Dukungan materi adalah dukungan yang biasa disebut juga bantuan nyata (tangible aid) atau dukungan alat (instrumental support).

b. Dukungan emosi

Jenis dukungan ini berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi.

c. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang berupa pemberian saran, pengarahan, keyakinan atau umpan balik tentang bagaimana seseorang berperilaku.

Weiss (dalam Koentjoro, 2003) mengemukakan ada 6 (enam) aspek dukungan sosial yang disebut sebagai “ *The Sosial Provision Scale*”, dimana masing-masing aspek dapat berdiri sendiri-sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun aspek-aspek tersebut adalah :

a. Kelekatan emosional, yaitu perasaan kedekatan emosi sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima.

b. Integrasi sosial, yaitu adanya kepedulian masyarakat untuk mengorganisasi individu dan melakukan kegiatan bersama tanpa ada pamrih serta banyak memberikan dukungan sosial sehingga timbul rasa bahagia, ceria dan dapat mencurahkan segala ganjalan yang ada pada dirinya untuk bercerita atau mendengarkan saran sesuai dengan kebutuhan individu.

c. Penghargaan, yaitu pengakuan terhadap kemampuan individu serta mendapatkan penghargaan dari orang lain/lembaga.

d. Ketergantungan yang dapat di andalkan, yaitu jaminan bahwa individu dapat mengandalkan orang lain untuk mendapatkan bantuan dalam berbagai keadaan. Biasanya bantuan diperoleh dari orang tua/ keluarga

e. Bimbingan, yaitu adanya hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran atau nasihat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Nasihat dan informasi diperoleh dari diri atau figur orang tua.

f. Kesempatan untuk mengasuh, yaitu perasaan turut bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.

Hobfoll, dkk (2000) mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif diantaranya:

a. Empati, yakni turut merasakan kesusahan orang lain yang bertujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku, hal ini dilakukan untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain

b. Norma – nilai sosial. Norma dan nilai ini berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan

c. Pertukaran sosial, yakni hubungan timbal balik, perilaku sosial diantara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman yang telah dialami seseorang dalam pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

Berdasarkan kerangka teoritis yang dikemukakan, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu “Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri”. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepercayaan diri. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kepercayaan diri subyek.

1. METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta yang berjumlah 50 siswa, yang normal berjumlah 33 siswa, sedangkan yang

berkebutuhan khusus berjumlah 17 siswa, dengan karakteristik yakni: a. sebagai siswa inklusi SMA Muhammadiyah 6 Surakarta; b. angkatan tahun 2014/2015 hingga angkatan tahun 2016/2017; c. sebagai siswa kelas X –X11. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala dukungan sosial dan kepercayaan diri. Teknik analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri adalah SPSS dengan analisis *product moment*. Skala dukungan sosial setelah dilakukan penghitungan Aiken maka diperoleh 35 aitem yang valid, yang terdiri dari 18 aitem *favourable* dan 17 aitem *unfavourable*, dengan angka validitas bergerak dari 0,67 sampai dengan 0,83, sedangkan untuk skala kepercayaan diri setelah penghitungan Aiken diperoleh 50 aitem yang valid yang yakni terdiri dari 25 aitem *favourable* dan 25 aitem *unfavourable*. dengan angka validitas bergerak dari 0,67 sampai dengan 0,92.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data uji *product moment* dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta, dengan r_{xy} sebesar 0,589 dengan $p < 0,01$. Artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepercayaan diri pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. Jadi hipotesis yang peneliti ajukan diterima.

Individu yang terbiasa menerima dukungan sosial, secara kesehatan mental akan lebih baik dalam menghadapi permasalahan yang ada di sekitarnya, termasuk para siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. Sebagai sekolah inklusif, SMA Muhammadiyah 6 Surakarta mempunyai murid normal secara fisik maupun murid berkebutuhan khusus.

Tujuan dari sekolah inklusi itu sendiri bagi murid yang normal diharapkan dapat mengembangkan simpati kepada siswa yang berkebutuhan khusus, yang pada akhirnya dari rasa simpati tersebut siswa normal bisa memberikan dukungan yang maksimal kepada temannya yang berkebutuhan khusus, sehingga juga dapat tercipta

dukungan sosial yang tinggi kepada murid berkebutuhan khusus dengan pengaruh yang positif yakni siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih percaya diri.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muharam (2014) bahwa pendidikan yang inklusif membuat siswa berkebutuhan khusus dapat berbaur langsung di masyarakat bersama teman-teman yang tidak berkebutuhan khusus, yang mana hal ini dapat meningkatkan kemampuan sosial sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri.

Dukungan sosial pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta termasuk tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 100,76 yang lebih besar dari rerata hipotetik sebesar 87,5. Dari sudut pandang siswa yang normalpun, dengan adanya teman-teman yang berkebutuhan khusus, maka para siswa normal menjadi mempunyai tanggung jawab untuk ikut mengasuh teman-temannya. Aspek ikut mengasuh ini merupakan salah satu aspek dari dukungan sosial, sehingga pada akhirnya juga dapat menciptakan dukungan sosial yang tinggi pada para siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta yang tidak berkebutuhan khusus.

Adanya dukungan sosial yang tinggi pada para siswa baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus pada akhirnya juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang tinggi pula pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta, yang ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 147,38 dimana lebih besar dari rerata hipotetik sebesar 125.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lie (2003) bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang.

Penelitian tentang dukungan sosial oleh Freeman & Rees (2007) menemukan bahwa seorang atlet, kepercayaan dirinya akan tinggi ketika berada dalam lingkungan sosial yang mendukung. Sangat penting dikatakan di sini bahwa jika dukungan sosial di lingkungan individu meningkat hal itu juga akan menyebabkan meningkatnya tingkat kepercayaan diri.

Penelitian lainnya yakni yang dilakukan oleh Andayani dan Afiatin (1998) bahwa remaja penganggur yang rentan stres dan merasa kurang percaya diri akibat

menghadapi kesulitan diri, akan tetap merasa percaya diri saat mendapat dukungan sosial dari keluarga dan teman sebayanya.

Kemudian dari kategorisasi antar kelas, antar jenis kelamin dan antara ABK dengan normal maka diperoleh gambaran bahwa kepercayaan diri dan dukungan sosial paling tinggi adalah kelas XII, urutan kedua adalah kelas XI dan terakhir kelas X. Selanjutnya kepercayaan diri lebih tinggi perempuan dibanding laki-laki yakni sebesar 48%, sedangkan dukungan sosial lebih tinggi laki-laki yakni sebesar 36%. Kemudian perbandingan antara ABK dengan normal yakni lebih tinggi siswa normal dibanding siswa ABK.

Variabel dukungan sosial menyumbang cukup relevan terhadap kepercayaan diri dengan sumbangan efektifnya sebesar 34,7%.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah pemberian instruksi pengisian skala untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra, penulis kurang maksimal sesuai kekurangan anak tuna netra tersebut, maka hal ini menjadikan pengisian skala kurang maksimal. Kemudian mengingat kelemahan penelitian adalah pemberian instruksi pengisian skala untuk ABK khususnya tunanetra, penulis kurang maksimal memberikan instruksi pengisian skala maka diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengatasi masalah ini.

2.1 Kutipan dan Acuan

Gagasan penelitian ilmiah ini yakni mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Jenaabadi (2013) bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup dan kepercayaan diri pada anak berpenglihatan kurang dan buta total di Zabol, Iran. Selain itu juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Freeman & Rees (2007) bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap kepercayaan diri.

3. PENUTUP

Adapun kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah: a. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, artinya semakin tinggi dukungan sosial individu maka semakin tinggi kepercayaan diri, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial individu maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta; b. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dukungan sosial pada subyek penelitian tergolong tinggi; c.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kepercayaan diri pada subyek penelitian tergolong tinggi juga; d. Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kepercayaan diri sebesar 34,7%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat faktor- faktor lain sebesar 65,3% selain dukungan sosial yang mempengaruhi kepercayaan diri yakni faktor internal meliputi pola pikir dan kematangan usia, jenis kelamin, konsep diri, serta harga diri sedangkan faktor eksternal meliputi faktor pola asuh, teman sebaya, penampilan fisik, hubungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

Saran bagi sekolah, karena dukungan sosial di lingkungan sekolah SMA Muhammadiyah 6 Surakarta termasuk tinggi maka hal itu perlu dipertahankan sehingga lingkungan sosial sekolah semakin mendukung kepercayaan diri para siswanya, terutama pada siswa perempuan yang dukungan sosialnya lebih rendah dibanding laki-laki yakni dengan cara selalu menanamkan nilai-nilai budi pekerti saling menolong dan membantu sehingga selalu terwujud dukungan sosial yang kondusif.

Saran bagi siswa, diharapkan semakin dapat saling mendukung di antara para siswa, baik berupa dukungan kelekatan emosional, terutama pada siswa perempuan yang dukungan sosialnya lebih rendah dibanding laki-laki yakni dengan melakukan kegiatan bersama tanpa ada pamrih, mengakui kemampuan orang lain walau punya keterbatasan fisik sekalipun sehingga selalu tercipta situasi yang saling mendukung dan pada akhirnya selalu dapat menciptakan kepercayaan diri yang tinggi pula.

Saran bagi peneliti selanjutnya, dengan terbuktinya analisis yang penulis susun, bagi yang ingin meneliti kembali tentang kepercayaan diri maka dapat memakai variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri sebagai variabel bebas, misalnya pola asuh maupun teman sebaya. Kemudian mengingat kelemahan penelitian adalah pemberian instruksi pengisian skala untuk ABK khususnya tunanetra, penulis kurang maksimal memberikan instruksi pengisian skala maka diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengatasi masalah ini.

PERSANTUNAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini yakni terutama kepada seluruh Staf SMA Muhammadiyah

6 Surakarta, kemudian kepada dosen pembimbing dan para dosen penguji.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. A. & Afiatin (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dudungan Sosial. *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 35-46.
- Frieda, M. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: LPSP3 UI.
- Freeman & Rees. (2007). The effects of perceived and received support on self-confidence. *Journal of Sports Sciences*. 25, 1057-1065
- Ghufron, M. N dan Risnawati S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hobfoll, S.E; Ritter, C; Shoham, S. B. (2000). Women's Satisfaction With Social Support and Their Receipt of Aid. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 61, No.2, 332 – 339.
- Hunt, H., Paul B. dan Chester L. (2011). *Sosiologi: Edisi Keduabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologis Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Jenaabadi, (2013). The relationship between perceived social support and blind and low-vision students' life satisfaction and self-confidence. *Journal of Educational And Instructional Studies In The World*. 3 (1), 13-17
- Koentjoro, Z.S. (2003). Dukungan Sosial pada Lansia. [www e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com) tanggal 14 September 2014
- Lie, N. (2003). *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri. Cetakan Anak (Usia Balita Sampai Remaja)*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Metrotvnews.com. (2014). <http://rona.metrotvnews.com/read/2014/12/10/330188/mengenal-perbedaan-sekolah-inklusi-dan-slb>
- Muharam, D.P. (2014). Anak Berkebutuhan Khusus tak Harus Belajar di SLB. <http://www.kartunet.com/anak-berkebutuhan-khusus-tak-harus-belajar-di-slb-8019/>.
- Pristiwaluyo (2009). Temu Ilmiah Nasional Perkembangan Terkini dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Dunia dan di Indonesia dalam Kaitannya dengan Education For All. <http://abkcenter.blogspot.co.id/2012/08/pendidikan-inklusif-beberapa-implikasi.html>
- Yusni. M. (2002). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Kerja Pada Perawat. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.